

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, harusnya masalah pendidikan akhlaq lebih ditekankan daripada mata pelajaran umum yang lain. Penekanan tersebut berhubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas pendidikan pada lembaga terkait. Disebutkan dalam surat At Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَتِكُمْ غِلَظٌ شَدِيدٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim : 6).¹

Seorang penyair terkemuka berkebangsaan Arab SyauqiBek, dikutip HumaidiTatapangarsa, pernah berkata :

انما الامم الاخلاق ما بقيت فان همودهببت اخلاقهم ذهبوا

¹Soenaryo, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta :Depag RI, 2001), hlm. 951.

Artinya : “Sesungguhnya suatu bangsa itu akan jaya selama mereka masih memiliki akhlaq yang mulia, apabila akhlaq itu telah hilang, maka hancurlah bangsa itu”.²

Menyiapkan generasi muda yang bertanggung jawab atas kehidupan bangsa Indonesia di masa depan, tidak cukup membekali siswa dengan pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga bekal akhlaq mulia. Jika suatu bangsa generasi mudanya tidak berakhlaq mulia, menjadi suatu pertanda kemunduran dan kehancuran bangsa itu di masa depan.

Pentingnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama bagi umat manusia, sehingga Nabi Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan akhlaq, sebagaimana hadits dikutip Imam Ghazali yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah r.a. :

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت
لأتمم مكارم الأخلاق. (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah, r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia” (H.R. Bukhari).³

Mengingat pentingnya akhlaq bagi umat manusia dan lebih khusus bagi siswa-siswa dan generasi muda Indonesia di masa yang akan datang, meminjam istilah Nur Cholis Madjid, disebut era post-modern, sudah sewajarnya pendidikan dan

²HumaidiTatapangarsa, *Kuliah Akhlak*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 21.

³Muhammad Muhyidin Abdul Hamid Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin*, Jilid II, (Cairo : Darul Ihyail Kutub, t.th), hlm.50.

pembinaan akhlaq siswa perlu mendapatkan perhatian khusus serta menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa, mulai dari tingkat keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah dan negara.

Akhlaq siswa sulit tumbuh dan berkembang apabila tidak diisi bimbingan, pengarahan, pendidikan, dan teladan dari orang tua dan guru di sekolah. Siswa dalam meniti tahap dan jenjang kehidupannya membutuhkan bantuan dari orang lain. Sedangkan orang pertama yang berkewajiban mendidik siswa dalam eksistensi kehidupannya setelah orang tua adalah guru siswa tersebut di sekolah. Melalui interaksi edukatif di sekolah siswa membentuk konsep dirinya melalui persepsi terhadap bentuk-bentuk bimbingan dan pendidikan yang diterimanya. Tetapi pada kenyataannya, tugas dan tanggung jawab guru untuk memperhatikan pendidikan agama siswa semakin berkurang atau hanya tersedia waktu dua jam pelajaran di sekolah umum dalam setiap minggunya, seiring pergantian zaman sehingga kurikulum sekolah lebih menekankan dan memberikan porsi yang lebih banyak untuk mata pelajaran umum, karenanya tugas guru terutama guru Pendidikan Agama Islam untuk membimbing dan membina karakteristik akhlaq siswa yang baik di sekolah kurang maksimal.

Guru berpeluang besar membentuk karakteristik perilaku siswanya, dalam artian sebagai orang tua kedua guru yang meyahudikan, menasranikan, memajusikan atau mengislamkan

corak akhlaq siswanya. Siswa yang lahir dalam keadaan fitrah dapat saja berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis dan fisiknya, adalah tanggung jawab guru agar perilakunya tidak menyimpang dari fitrah Islami.

Tanggung jawab guru membimbing akhlaq siswa, harus dimulai dari perhatian guru melalui bimbingan dan konseling Islam. Agar proses pembinaan akhlaq mencapai hasil yang optimal, siswa perlu dilibatkan langsung untuk memperoleh pengalaman praktis dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang mendukung terciptanya akhlaq mulia. Pembinaan akhlaq di sekolah tidak mungkin terjadi hanya melalui pemberian materi tentang pengertian perbuatan baik dan perbuatan buruk saja, tetapi juga melalui pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari serta contoh yang diberikan guru, orang tua, dan masyarakat sesuai tuntutan akhlaq mulia.⁴

Salah satu upaya melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang selaras tuntutan akhlaq mulia yaitu melalui contoh teladan dinamis yang diberikan guru, orang tua dan lingkungan yang berakhlaq karimah, tentunya dapat dijadikan wahana pembinaan akhlaq yang efektif melalui aktivitas keseharian siswa di sekolah dan masyarakat.

Seperti halnya dalam lapangan psikologi, secara umum mengenai kehidupan siswa, konsep pendidikan Islam

⁴ZakiahDaradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2002), hlm. 83.

dalam ilmu Psikologi Konseling berusaha membantu guru mendidik siswa menghadapi problematika dan kompleksitas kehidupan, demikian pula masalah kesulitan belajar dan seksualnya yang kadang menimbulkan konflik bermacam-macam. Hal ini dibutuhkan usaha untuk menyeimbangkan kebutuhan dalam diri siswa dengan penyaluran tertentu, sehingga dalam menghadapi era global atau era post modern ini tidak melanggar ajaran agama dan terjerumus ke dalam dosa.

Akhlik yang semakin memburuk yang terjadi sekarang ini menjadikan bimbingan dan konseling sangat penting dan urgen untuk dilaksanakan. Bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu solusi dalam membentuk akhlak siswa sehingga menjadi lebih baik.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya

paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal disekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik, sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.⁵

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan disekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.

Berdasarkan pada konsep di atas, apabila guru berhasil merealisasikan tanggung jawabnya sebagai pembimbing dan konselor profesional, maka siswa tampil dalam wajahnya yang

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 2-3

hakiki, shalih serta memberikan kebahagiaan kepada gurunya, karena sedap dipandang, nyaman untuk diamati perilakunya, dan sesuai ajaran Islam. Sejalan dengan perkembangan zaman yang memengaruhi akhlak siswa yang mengarah ke hal yang buruk, maka bimbingan konseling Islam mendesak untuk segera dilakukan terhadap pembentukan kepribadian siswa yang diakomodasikan melalui akhlaq yang baik, serta sejalan dengan sinyalemen di atas, penulis tertarik mengkajinya dengan judul “Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Akhlaq Siswa SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, persoalan yang akan menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Bimbingan dan Konseling Islam di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang Tahun 2015/2016?
2. Bagaimanakah Akhlaq Siswa SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang Tahun 2015/2016?
3. Mengapa Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Urgen dalam Membentuk Akhlaq Siswa SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang Tahun 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang urgensi bimbingan dan konseling islam dalam membentuk akhlaq siswa di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang.

Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang:

- a. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang tahun 2015/2016.
- b. Kondisi akhlaq siswa SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang tahun 2015/2016.
- c. Urgensi bimbingan konseling Islam dalam membentuk akhlaq siswa SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang tahun 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menambah pengetahuan, wawasan, dan profesional penulis, khususnya dalam bidang penelitian ilmiah terhadap materi yang penulis angkat dalam penyusunan skripsi ini.
- b. Sebagai pedoman bagi Kepala SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang tahun 2015/2016 dalam

evaluasi dan mengambil kebijakan berkenaan dengan pendidikan agama dan akhlaq.

- c. Menambah bahan masukan bagi para pecinta sains, guru, keluarga, dan pemerintah untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam upaya membentuk kepribadian generasi muda sehingga memiliki akhlaq mulia melalui bimbingan, terapi dan konseling Islam.